

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Ekokritik

1. Definisi Ekokritik

Sebutan ekokritik bersumber dari bahasa Inggris *ecocriticism*, yang terdiri dari dua unsur kata, yaitu ‘eko’ dan ‘kritisme’. Ekokritik memiliki arti yaitu karya ilmiah yang menelaah hubungan timbal balik antara tumbuhan, binatang, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, kritik dipahami sebagai suatu metode dan bentuk ekspresi dalam menilai kualitas hal, baik dari segi positif maupun negatif.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian ekokritik. Pendapat-pendapat tersebut dikemukakan oleh beberapa linguist terkemuka yang memiliki andil besar dalam perkembangan ekokritik. Garrard (2004, hlm. 5) menjelaskan tentang pengertian ekokritik sebagai berikut :

Ekokritik adalah sebuah gerakan dalam studi sastra yang berfokus pada peran alam dalam teks-teks yang kita baca. Dalam praktiknya, para ekokritik terlibat dalam hubungan estetika, etika dan politik yang lama diabaikan yang saling mempengaruhi antara buku-buku dan dunia di sekitar mereka.

Lebih lanjut Garrard dalam Endraswara (2016, hlm. 1) yang menjelaskan ekokritik ialah pandangan kajian yang berupaya meneliti sastra dari segi pandang lingkungan. Kajian tersebut bertujuan untuk menunjukkan sebuah krisis lingkungan tidak sekadar mengakibatkan pertanyaan teknis, ilmiah, atau politik, tetapi juga permasalahan budaya yang hubungan terhadap kejadian sastra.

Ekokritik mendorong pembaca untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan dan bagaimana hal ini tercermin dalam narasi sastra. Dengan mengkaji sastra melalui lensa ekokritik, kita dapat lebih memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana sastra dapat berperan dalam membentuk kesadaran ekologis di tengah tantangan lingkungan yang semakin mendesak. Novianti (2022, hlm 152) menjelaskan bahwa ekokritik ialah sebuah metode untuk melakukan kajian sastra

ekologi dalam menjelaskan keterkaitan antar manusia, sastra dan lingkungan hidup. Endraswara (2016, hlm. 33-34) tujuan ekokritik dalam sastra ialah untuk mengungkapkan bagaimana karya sastra merefleksikan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. Ekokritik dipahami sebagai studi ilmiah yang meneliti interaksi antara tumbuhan, binatang dan manusia terhadap lingkungan tempat individu hidup.

Selanjutnya Putri dkk. (2015, hlm. 2) ekokritik memberi perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra terhadap lingkungan hidup, khususnya hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang umumnya dijadikan perhatian pada ekologi. Dalam konteks ini, alam dan lingkungan hidup tidak sekadar dilihat selaku latar belakang kondisi, tetapi juga sebagai elemen yang berkontribusi dalam membentuk estetika suatu karya sastra.

Pendapat-pendapat di atas, diperkuat oleh pendapat para ahli lain. Menurut Harsono dalam Endraswara (2016, hlm. 11), ekokritik berpijak pada paradigam dasar bahwa setiap objek dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan ekologis yang saling terkait, dan bahwa ilmu ekologi dapat berfungsi sebagai disiplin pendukung dalam pendekatan kritiks tersebut.

Kajian ekokritik ini dapat memberikan kontribusi terhadap isu-isu lingkungan dan membantu dalam mengeksplorasi, mendefinisikan, serta mencari solusi untuk mengatasi krisis ekologi. Shoba (2020, hlm.85) dalam *Indian Journal of Applied Studies* yang menjelaskan ekokritik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji budaya beserta produk seperti seni, sastra dan kajian ilmiah yang kaitannya dengan relasi antara manusia dan alam.

Sementara temuan Harsono (2008, hlm.35), teori ekokritik memiliki karakter multidisplin, karena tidak hanya memanfaatkan teori sastra, sementara di sisi lainnya mengadopsi teori ekologi. Pandangan ini diperkuat oleh Juliasih (2012, hkm. 86-87) yang menyatakan bahwa ekokritik merupakan kajian interdisipliner yang mencakup berbagai disiplin ilmu, misalnya sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan, politik atau ekonomi. Selaras dengan hal tersebut, Tomic 92006, hlm. 45) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan studi interdisipliner yang mengeksplorasi hubungan timbal balik antara lingkungan dan sastra.

Sementara Garrard (2004, hlm. 20) ekokritik mengkaji berbagai cara di mana hubungan antara manusia dan lingkungan direpresentasikan serta dibayangkan dalam berbagai aspek budaya. Selain itu, ekokritik juga lahir sebagai bentuk respon kritis yang terinspirasi dari gerakan-gerakan lingkungan modern.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, menjelaskan ekokritik ialah kajian yang menganalisis hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisiknya. Ekokritik ialah penelitian yang menjelaskan kondisi lingkungan yang tergambar pada karya sastra.

2. Bentuk yang Dikaji dalam Ekokritik

Menurut Garrard (2004, hlm. 6) ada beberapa bentuk yang dikaji dalam ekokritik, sebagai berikut :

a. Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran muncul akibat beragam kegiatan individu yang berinteraksi langsung dengan alam. Pencemaran terjadi sebab keserakahan dan ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Dalam Garrard (2004, hlm. 6) mengkaji bagaimana teks sastra menggambarkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti polusi udara, air dan tanah.

Dalam karya sastra, pencemaran lingkungan sering kali digambarkan sebagai hasil dari ketidakpedulian manusia terhadap alam dan interaksinya dengan lingkungan. Sebagai contoh, dalam kajian Garrard, ia mengungkapkan bagaimana teks sastra menggambarkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti polusi udara yang merusak kualitas udara dan kesehatan, pencemaran air yang mengancam kelangsungan hidup organisme akuatik, serta kerusakan tanah yang mempengaruhi produktivitas pertanian dan kestabilan ekosistem. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin sosial, tetapi juga sebagai peringatan terhadap potensi bencana lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi manusia terhadap alam.

b. Hutan Belantara (*wilderness*)

Menurut Garrard (2004, hlm. 4), konsep hutan merujuk pada kondisi alam yang masih murni dan belum tersentuh oleh pengaruh peradaban manusia,

serta dipandang sebagai konstruksi alam yang kokoh. Pandangan ini muncul sebagai upaya untuk menjaga ekosistem serta melindungi spesies tertentu dari pencemaran yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Selain itu, hutan juga dipersepsikan sebagai tempat pelarian dari ketidaksopanan serta kecenderungan materialistis yang melekat pada kehidupan perkotaan. Hutan sangat dibutuhkan ekokritik sebab memberi janji pembaharuan, hubungan antara manusia dan lingkungan yang sesungguhnya. Hutan belantara ialah salah satu unsur alam yang paling kokoh untuk menjaga keseimbangan lingkungan global di masa depan. Setiap bagiannya memiliki nilai yang sakral sebagai struktur yang berfungsi melindungi habitat dan spesies tertentu.

Hutan memiliki peran yang sangat penting dalam ekokritik karena ia menyimbolkan pembaruan dan hubungan yang sejati antara manusia dan lingkungan. Keberadaan hutan belantara adalah unsur alam yang paling pokok dalam menjaga keseimbangan lingkungan global untuk masa mendatang. Maka dari itu, urgensi dalam mempertahankan keberadaan hutan, karena ia tidak hanya mendukung kelangsungan hidup banyak spesies, tetapi juga memainkan peran yang sangat vital dalam keberlanjutan ekosistem global.

c. Perumahan/Tempat Tinggal (*dwelling*)

Dalam hal ini Garrard (2004, hlm.108), menyebutkan tempat tinggal atau rumah tidak sekadar sesuatu yang bersifat sementara, melainkan mencerminkan akumulasi jangka panjang, tanah sebagai ruang hunai bagi seluruh masyarakat, merupakan sumber kehidupan yang esensial, tidak sekadar bagi manusia, tetapi juga bagi hampir seluruh makhluk hidup lain. Teori Garrard menunjukkan bagaimana teks sastra menggambarkan manusia dengan tempat tinggalnya, baik itu rumah, kota atau lingkungan alam sekitarnya.

Teori Garrard juga menunjukkan bagaimana teks sastra menggambarkan hubungan antara manusia dan tempat tinggalnya, baik itu berupa rumah, kota atau lingkungan alam sekitarnya. Dalam karya sastra, tempat tinggal sering kali menjadi karakter hidup, yang menggambarkan identitas, konflik dan hubungan sosial yang terjalin di dalamnya.

Melalui deskripsi rumah, kota atau alam, sastra menciptakan gambaran tentang bagaimana ruang fisik dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan manusia. Hal ini mengungkapkan bahwa hubungan antara manusia dan tempat tinggalnya adalah salah satu elemen penting yang membentuk narasi dalam sastra.

d. Bencana (*apocalypse*)

Bencana merupakan suatu kondisi yang mencerminkan permasalahan lingkungan akibat kerusakan alam, perubahan iklim, serta kepadatan ekosistem. Meskipun sebagian bencana disebabkan oleh aktivitas manusia, tidak semua berasal dari ulah manusia. Beberapa diantaranya dipicu oleh faktor alam misalnya letusan gunung berapi, gempa bumi, jatuhnya meteor, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam konteks permasalahan lingkungan yang bersumber dari fenomena alam, alam itu sendiri memiliki kemampuan untuk memulihkan keseimbangan lingkungan secara alami.

e. Binatang (*animals*)

Menurut Garrard (2004, hlm. 136), gagasan dalam ekokritik adalah kajian tentang hubungan hewan dan manusia. Dalam teori Garrard menunjukkan bagaimana teks sastra merepresentasikan hewan dan hubungan manusia dengan hewan. Menurut pandangan Garrard, berfokus pada bagaimana sastra mencerminkan pandangan dunia manusia terhadap hewan serta peran penting yang dimainkan oleh hewan dalam struktur sosial, budaya dan lingkungan. Dalam konteks ini, kajian ekokritik tidak hanya menelusuri penggambaran hewan sebagai objek atau simbol, tetapi juga melihat bagaimana hubungan manusia-hewan bisa mempengaruhi pemahaman kita tentang alam dan ekosistem.

Dalam teorinya, Garrard menunjukkan bagaimana teks sastra merepresentasikan hewan, baik secara positif maupun negatif, dan bagaimana hubungan antara manusia dan hewan dapat mencerminkan dinamika kekuasaan, dominasi atau bahkan kerja sama yang lebih.

f. Bumi (*earth*)

Dalam hal ini Garrard (2004, hlm. 166), menjelaskan jika menyelamatkan bumi bukan hanya tentang melindungi lingkungan secara

fisik, tetapi juga melibatkan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi, termasuk keberadaan makhluk hidup lainnya. Hal ini mengaitkan beragam aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana hingga penerapan kebijakan yang dapat meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.

Selain itu, Garrard menekankan pentingnya peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Keberadaan makhluk hidup lainnya, termasuk flora dan fauna, harus dilihat selaku bagian yang tidak terlepas dari keseluruhan sistem kehidupan seluruh bumi. Oleh karena itu, upaya untuk menyelamatkan bumi juga harus memperhatikan keberlangsungan spesies lain, serta menjaga keanekaragaman hayati yang menjadi dasar ekosistem yang sehat.

3. Desain Pengkajian Ekokritik Sastra

Dalam hal ini Harsono dalam Endraswara (2016, hlm. 20), mengungkapkan jika terdapat dua pendekatan dalam ekokritik

Ditemukan dua pendekatan inti pada ekokritik, yakni pendekatan wacana dan pendekatan realitas. Pendekatan wacana berfokus pada penelitian pustaka, sementara pendekatan realitas lebih berfokus pada penelitian lapangan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi yang memiliki fungsi timbal balik. Melalui penerapan pendekatan wacana, penelitian ekokritik dapat menggali lebih dalam mengenai konteks sastra dan isu-isu ekologis yang diangkat.

Desain kajian ekokritik mampu menghubungkan ekosistem alam dengan realitas yang terdapat dalam karya sastra. Melalui desain ini, kajian ekokritik bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara ekosfer tekstual (sastra) dan ekosfer faktual. Sementara Harsono dalam Endraswara (2016, hlm. 20) desain ekokritik dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu

Ekopolitik dan ekodrama. Ekopolitik mengintegrasikan pemikiran ekokritik dengan aspek politik, di mana semua tindakan dan perilaku manusia harus selaras dengan siklus ekologis. Kajian ekopolitik mencakup analisis terhadap kebijakan hukum dan lembaga-lembaga terkait. Sementara itu, ekodrama mengaitkan ekokritik dengan drama, memandangnya sebagai representasi dari drama kehidupan. Dengan demikian, penelitian ekokritik dapat dilakukan secara langsung di lapangan melalui pendekatan ekodramatik.

Ekokritik dirancang sebagai bagian dari ekologi sastra untuk menggali realitas lingkungan yang mempengaruhi karya sastra, baik yang berkaitan dengan alam, sosial maupun budaya yang selalu disajikan secara nyata dalam teks-teks imajinatif. Aliran realisme dan naturalisme dalam sastra telah menunjukkan bagaimana teks sastra mencerminkan pemikiran ekologis, oleh karena itu, ekokritik seharusnya mampu menginterpretasikan setiap karya sastra dari sudut pandang ekologis yang bersifat naturalistik.

Batasan tersebut menegaskan bahwa ekokritik adalah bagian dari ekologi sastra yang mengikuti pandangan bahwa sastra mencerminkan lingkungan. Ekokritik sastra fokus pada kajian sastra yang berkaitan dengan tempat tinggal dan lingkungan alam, dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda dari kajian sastra lainnya.

4. Prinsip Kajian Ekokritik

Prinsip ekokritik adalah menerapkan teori-teori sastra yang berfokus pada lingkungan. Prinsip utama ekokritik adalah mengkritisi interaksi timbal balik antara sastra, lingkungan, dan manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Buel dkk dalam Endraswara (2016, hlm. 24).

Prinsip ekokritik telah berhasil mengangkat kondisi lingkungan di kawasan metropolitan dan pedesaan dalam karya sastra. Hasil dari kajian teks yang berfokus pada metropolitan dan kritik akademis tidak hanya berupaya untuk mengembalikan pengalaman atau aspek referensial sastra, tetapi juga untuk merumuskan peran lingkungan yang nyata dalam teks sastra.

Kajian ekokritik berpegang pada prinsip hubungan antara sastra dan lingkungan. Hubungan fisik tersebut tidak selalu menjadi fokus utama dalam kajian, melainkan lebih mengarah pada penerimaan dan pemahaman, dengan konsentrasi ekosentrisme.

Sementara itu Buell dalam Endraswara (2016, hlm. 26), prinsip ekokritik sastra yang tepat ialah berfokus pada keterampilan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan alam. Memahami alam dalam sastra merupakan pendekatan yang beranggapan seluruh alam sering kali muncul dalam berbagai bentuk dalam karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, prinsip utama ekokritik adalah menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan dan mempengaruhi kondisi lingkungan. Kajian ini tidak hanya berupaya mengembalikan pengalaman atau aspek referensial sastra, tetapi juga merumuskan peran nyata lingkungan dalam teks sastra, dengan menekankan pentingnya hubungan yang lebih dekat dan pemahaman terhadap alam.

5. Langkah - langkah Ekokritik

Pengkajian ekokritik merupakan pendekatan yang menghubungkan sastra dengan isu-isu lingkungan. Untuk melakukan pengkajian ini, ditemukan beragam langkah utama yang harus dilakukan. Dibawah ini penjelasan lebih mendalam mengenai langkah-langkah tersebut :

- a. Pemilihan karya sastra merupakan langkah awal yang krusial dalam kajian ekokritik, di mana peneliti harus memilih karya sastra yang relevan dan memiliki kedalaman dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Karya sastra yang dipilih bisa berupa novel, puisi, drama atau cerpen. selanjutnya Zulfa (2021, hlm. 58), menyatakan bahwa salah satu ciri utama karya sastra yang menjadi objek kajian ekokritik adalah adanya representasi alam sebagai elemen senyral dalam struktur naratifnya, di mana penulis tidak hanya menyajikan latar belakang alam, tetapi juga menggambarkan bagaimana alam berinteraksi dengan karakter dan plot.
- b. Analisis teks merupakan langkah penting dalam kajian ekokritik, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap karya sastra untuk mengidentifikasi tema-tema ekologis, representasi alam, serta kritik terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Proses ini mencakup evaluasi elemen-elemen kunci, seperti halnya relasi anatar manusia dan alam, serta cara lingkungan digambarkan atau direpresentasikan dalam suatu karya sastra, apakah sebagai latar belakang yang membentuk suasana. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi pesan-pesan lingkungan yang disampaikan oleh penulis. jadi Van Wyk dalam Zulfa (2021, hlm. 57), ditemukan beragam aspek yang perlu diperhatikan dalam memaknai alam dalam konteks ekokritik.

Pertama, peneliti perlu mempertimbangkan kemungkinan dalam mengkrontuksi makna yang objektif mengenai alam, serta menilai sejauh mana pencarian terhadap makna objektif tersebut memang diperlukan. Selanjutnya, penting untuk mendalami berbagai pendekatan untuk melaksanakan kehidupan yang selaras dengan alam, sekaligus memahami esensi dari hubungan secara harmonis antara manusia terhadap lingkungan sekelilingnya.

Dengan demikian, analisis teks tidak hanya berfokus pada aspek naratif tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan yang lebih luas antara manusia dan alam.

- c. Penarikan simpulan ialah tahap akhir yang krusial selama tahap terakhir, pada tahap ini peneliti merumuskan kesimpulan dari hasil temuan yang telah diperoleh di tahap terdahulu. Selain itu, kesimpulan yang disusun harus mampu mengaitkan hasil temuan dengan isu-isu kontemporer yang relevan.

6. Kearifan Lingkungan

Dalam hal ini Keraf (2010, hlm.28) yang mengemukakan kearifan lingkungan mencakup dari pengetahuan, kepercayaan, penguasaan, maupun pengetahuan, maupun norma-norma adat dan etika yang membimbing tindakan individu di kehidupan saat berkomunitas tersebut merefleksikan perilaku dan tindakan unik masyarakat lokal terhadap lingkungan, yang disebut sebagai kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan ini ialah bentuk kesadaran akan keterikatan manusia selaku bagian integral dari alam. Sehingga tercipta keharmonisan dan keselarasan antara manusia dan lingkungan alamnya.

Selanjutnya Keraf dalam Sukmawan (2016, hlm. 21) kearifan lingkungan memuat prinsip moral yaitu sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), perilaku bertanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merusak alam (*no harm*), dan prinsip solidaritas terhadap alam. Berikut penjelasannya.

a. Sikap hormat terhadap alam

Temuan Keraf dalam Sukmawan (2016, hlm. 21) sikap hormat terhadap alam yang melihat seseorang memiliki kewajiban moral dalam menghargai alam. Sikap tersebut memiliki landasan kesadaran manusia ialah

aspek dari alam sebab alam memiliki nilai pada dirinya sendiri. Dari segi pandangan etika lingkungan, penghormatan terhadap alam selaku komponen ekologi dilandasi oleh kesadaran masyarakat terkait nilai intrinsik alam, menyatakan alam memiliki nilai pada dirinya sendiri agar ia memiliki hak dalam dihormati.

Alam memiliki hak untuk dihormati, bukan hanya sebab kehidupan individu mengacu padanya, tetapi juga sebab kenyataan individu manusia ialah bagian yang tidak terlepas dari alam, yang menjadikan manusia sebagai anggota komunitas ekologis. Integrasi antara manusia dan alam pada komunitas ekologis ialah kenyataan yang menggambarkan terdapat keterkaitan, ketergantungan, dan hubungan yang tidak terpisahkan serta utuh.

b. Sikap tanggung jawab terhadap alam

Dalam aspek ini Keraf dalam Sukmawan (2016, hlm. 22) menjelaskan bahwa setiap unsur dan objek di seluruh alam diciptakan oleh Tuhan yang berfungsi dan tujuan tertentu. Maka dari itu, manusia selaku bagian integral dari alam memiliki tanggung jawab moral agar merawat dan melestarikannya. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta bukan hanya sekedar tempat yang ada, tetapi memiliki struktur yang saling berkaitan dan memiliki makna tertentu dalam tatanan ciptaan tuhan.

Dengan demikian, manusia selaku komponen dari alam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memelihara dan melestarikan lingkungan. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan pikiran, manusia seharusnya mampu menyadari peran pentingnya dalam menjaga keseimbangan alam. Tanggung jawab ini tidak hanya merupakan sebuah kewajiban moral, tetapi juga wujud penghormatan terhadap ciptaan tuhan yang telah dipercayakan kepada umat manusia.

c. Sikap solidaritas terhadap alam

Selaku bagian integral dari seluruh alam, pastinya individu mempunyai posisi ekuil dengan alam dan antar sesama makhluk hidup lain. Fakta tersebut menciptakan rasa solidier pada diri manusia, rasa sepenanggungan terhadap alam dan antar seluruh makhluk hidup lainnya. Contohnya, dapat merasa sesuatu yang dialami oleh binatang sehingga muncul kesadaran dalam merawatnya.

Maka diambil kesimpulan sikap solider terhadap alam dapat diaplikasikan (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan antar antar makhluk hidup lainnya di alam sekitar; (2) perilaku harus merasa sesuatu yang ditanggung oleh alam; (3) upaya menjaga alam, meminimalisir individu agar tidak mengganggu dan mengotori alam atau seluruh kehidupan yang ada; serta (4) upaya menyelaraskan tindakan individu terhadap ekosistem.

Sebuah harmoni antara manusia, makhluk hidup lainnya, dan lingkungan dapat memberikan dampak yang positif apabila harmoni tersebut dipahami sebagai suatu sikap yang konstruktif. Ketika manusia merasakan keterhubungan dengan alam, mereka akan menjadi lebih peka terhadap kondisi yang dialami oleh lingkungan. Dengan sikap semacam ini, akan timbul keinginan untuk senantiasa menyelaraskan dan mengharmoniskan perilaku mereka. Tujuan dari sikap dan perilaku tersebut adalah untuk mencegah kerusakan pada alam akibat tindakan untuk mencegah kerusakan pada alam akibat tindakan yang merugikan.

d. Sikap kasih sayang dan peduli terhadap alam

Kasih sayang dan perhatian terhadap alam terjadi dikarenakan selaku bagian dari komunitas ekologis, setiap makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip tersebut merupakan prinsip moral yang bersifat satu arah, yaitu memberi tidak meminta imbalan. Semakin besar kasih sayang manusia terhadap alam, semakin berkembanglah dirinya menjadi pribadi yang matang dengan identitas yang kuat. Lebih lanjut Sukmawan (2016, hlm. 24) yang menjelaskan kasih sayang dan empati manusia terhadap alam dapat dipahami melalui kesadaran seluruh setiap makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi, tidak disakiti, dan dipelihara, serta bahwa perlindungan terhadap seluruh makhluk hidup seharusnya dilaksanakan terhadap tidak meminta imbalan.

Sikap kasih sayang terhadap alam mendorong timbulnya keinginan dan tindakan untuk menjaga serta meraaway lingkungan secara optimal mungkin. Ketenangan dan keselarasan kosmis tercapai melalui sikap harmonis, yang ditandai dengan ketidakberdayaan untuk saling mengusik atau mengganggu antar elemen.

e. Sikap tidak merugikan alam

Keraf dalam Sukmawan (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa prinsip untuk tidak mengganggu alam ialah sebuah bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan. Setidaknya, individu diharapkan untuk tidak menyebabkan kerusakan terhadap alam secara tidak percuma. Hal ini didasari oleh kewajiban terhadap alam secara tidak perlu. Hal ini didasari oleh kewajiban etis yang melekat pada manusia sebagai makhluk berakal. Sebagai contoh, alam termasuk di dalamnya elemen seperti batu, pohon, maupun kawasan hutan tertentu dipandang sakral, sehingga tidak diperbolehkan menyentuh apalagi merusak.

Berdasarkan upaya di atas tentang upaya untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, maka ditarik kesimpulan manusia mempunyai fungsi utama untuk menjaga lingkungan dan menyelamatkan ekosistem. Upaya ini dapat dimulai dengan menanamkan lima sikap, yaitu tidak mengganggu kehidupan alam, memiliki tanggung jawab moral terhadap alam, menunjukkan solidaritas terhadap alam, tidak merugikan alam serta menumbuhkan kasih sayang terhadap lingkungan

B. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah bentuk prosa dalam karya sastra yang menyampaikan ide penulis untuk menghibur pembacanya. Melalui pembacaan cerpen, seseorang dapat merasakan hiburan yang memunculkan berbagai emosi, seperti kebahagiaan, haru, kesedihan, kemarahan, dan berbagai perasaan lainnya yang selaras dengan tema dan alur cerita yang dihadirkan. Menurut Nuhadi (2017, hlm. 308), cerpen disebut cerita pendek merupakan karya fiksi yang ringkas dan sederhana, mengangkat satu permasalahan utaa, serta umumnya dapat dibaca dan dipahami dalam sekali waktu membaca.

Sementara itu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerpen ialah akronim dari cerita pendek, yakni kisah pendek yang memiliki kurang dari 10.000 kata. Cerpen memberi kesan tunggal yang mayoritas yang berfokus pada satu tokoh pada sebuah kondisi.

Namun Hidayati (2010, hlm. 93) menyebutkan jika cerpen ialah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, berkisar antara setengah - dua jam. artinya sesuai dengan namanya yang relatif pendek cerpen menampilkan sebuah cerita yang sederhana yang tidak memerlukan waktu yang panjang dalam membacanya.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pakar di atas, cerpen ialah jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan sebuah cerita rekaan dan dikemas secara pendek serta berpusat pada seorang tokoh, serta konflik dan penyelesaiannya. namun, para ahli tersebut menyimpulkan bahwa ukuran pendek di sini adalah ketika dibaca tidak memerlukan waktu yang panjang dan permasalahan yang muncul tidak sekompleks dan peristiwanya lebih padat.

2. Unsur Intrinsik Cerpen

Sebuah cerita pendek terdiri dari elemen-elemen yang membentuknya, yang dikenal sebagai unsur intrinsik. Menurut Nurhadi (2017, hlm. 309) cerpen dilengkapi unsur-unsur penting yang membangunnya Ada beberapa elemen intrinsik yang berkontribusi dalam membangun cerita pendek tersebut, yaitu :

a. Tema

Selaku sebuah unsur dalam cerita pendek, tema memiliki peran yang sangat vital dan menentukan untuk pembentukan struktur cerita secara keseluruhan. Stanton (2007, hlm. 36) yang menjelaskan tema merupakan arti yang terdapat pada suatu cerita. Dalam konteks cerita pendek, tema lebih berfokus pada makna yang tercermin dari keseluruhan isi cerita, baik yang tersurat secara eksplisit maupun yang tersirat secara implisit.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ahmad, dkk. (2020, hlm. 14) yang menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan utama dalam suatu cerita. Setiap karya sastra seperti cerpen wajib memiliki tema sebagai landasan naratif. Tema berfungsi sebagai inti permasalahan yang diangkat dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan yang merepresentasikan esensi atau inti dari sebuah cerita. Oleh karena itu, sebelum menulis cerpen, hal utama yang perlu ditetapkan terlebih dahulu adalah temanya.

b. Alur

Alur adalah serangkaian peristiwa yang menggambarkan kejadian dari awal - akhir cerita. Peristiwa-peristiwa ini dirasakan oleh tokoh yang diungkapkan, sehingga seluruh kejadian membentuk sebuah serangkaian cerita yang koheren dan mudah dipelajari serta dibaca oleh pembaca.

Dalman (2015, hlm. 128) mengemukakan bahwa alur merupakan susunan peristiwa yang dirancang secara sistematis untuk membentuk tahapan-tahapan dalam suatu cerita, yang di dalamnya melibatkan para tokoh. Sejalan dengan pandangan tersebut, Rohman (2020, hlm. 62) yang menjelaskan alur, maupun juga dikenal selaku plot, ialah serangkaian kejadian yang tersusun secara berurutan dan menjadi fondasi pembentuk sebuah cerita.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, maka ditarik kesimpulan alur ialah cerita yang tersusun pada serangkaian kejadian yang saling berkaitan dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra.

c. Latar

Latar merupakan unsur naratif yang memberikan informasi mengenai peristiwa dalam cerita, mencakup aspek tempat, waktu, maupun suasana yang menyertainya. Kehadiran latar dalam suatu cerita berperan penting dalam menciptakan daya tarik dan memperkuat kesan cerita secara keseluruhan.

Kenney dalam Wicaksono (2014, hlm. 62) yang menjelaskan latar ialah atmosfer dalam karya sastra yang memperkuat perkembangan tema, alur dan tokoh. Sementara itu, Ahmad, dkk (2020, hlm. 15) mendefinisikan latar sebagai lingkungan tempat berlangsungnya suatu peristiwa.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, maka ditarik kesimpulan latar ialah elemen deskriptif yang merepresentasikan sebuah peristiwa sehingga mampu menghidupkan cerita dan menjadikannya lebih realistis.

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita dikenal dengan unsur sentral, sama dengan dalam cerita pendek. Pada cerita pendek, tokoh ialah peranan yang menggambarkan karakter atau perilaku pelaku pada cerita tersebut. Aminudin (2010, hlm. 79) yang menyatakan tokoh adalah pelaku yang menjalankan peristiwa pada cerita fiksi, yang dapat merangkai sebuah cerita. Sedangkan yang

dimaksud dengan penokohan adalah teknik pengarang menunjukkan tokoh dan pelaku.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2012, hlm. 165-166) menyatakan bahwa penokohan ialah penjelasan sebuah watak tokoh pada suatu prosa, yang disebut sebagai cerita pendek. Hadirnya tokoh mampu menghidupkan cerita, dan terdapat watak yang mengakibatkan pergeseran atau masalah yang mampu menciptakan cerita. Dari argument tokoh yang dijelaskan, maka ditarik Kesimpulan, tokoh dalam cerita pendek mempunyai fungsi utama sebab berkaitan dengan siapa yang berperan maupun yang dijelaaskan pada cerita pendek. Penokohan ialah bagaimana tekni peneliti mendeskripsikan tokoh yang terdapat pada cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang ialah cara yang dipilih oleh penulis dalam menentukan posisi atau peran dirinya di dalam cerita yang diciptakannya. Surastina 92018, hlm. 34) yang menjelaskan sudut pandang adalah teknik peneliti untuk menyampaikan cerita, baik dengan menempatkan dirinya sebagai tokoh orang pertama, orang kedua, orang ketiga, maupun narator yang berada di luar akur cerita.

Temuan ini selaras dengan temuan Kosasih (2008, hlm. 62) yang menjelaskan bahwa *point of view* disebut sudut pandang ialah kedudukan penulis untuk memberikan cerita. Dari argumen yang telah dikemukakan maka ditarik kesimpulan sudut pandang ialah strategi penulis untuk memposisikan individu dalam cerita yang diciptakannya, baik melalui penyampaian gagasan maupun dialog yang dihadirkan dalam bentuk narasi.

f. Gaya Bahasa

Secara singkat gaya bahasa ialah tanda unik bahasa yang dipilih pengarang. Menurut Keraf dalam Ramdani dan Hidayanti (2022, hlm. 10) yang menjelaskan gaya bahasa ialah teknik penulis menjelaskan pikirannya lewat bahasa khas, dan khasan bahasa pengarang menggambarkan jika dan kepribadiannya. Pendapat senada dikemukakan oleh Nurgiyantoro dalam Ardiyasa dan Paramitha (2022, hlm. 9) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa ialah teknik pengucapan bahasa prosa, dan bagaimana cara pengarang/penulis menjelasakn apa yang ingin diucapkan. Jadi bisa ditarik kesimpulan gaya bahasa ialah ciri khas bahasa yang pengarang gunakan selama bercerita

g. Amanat

Amanat ialah pesan moral, ajaran dan nasihat yang dapat disajikan oleh penulis kepada pembaca. Hal tersebut dikarenakan dalam setiap karya sastra, pengarang umumnya menyisipkan nilai-nilai atau pesan tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut Dalman (2015, hlm. 132) yang menyatakan bahwa amanat yaitu pesan yang akan diberikan peneliti dari suatu cerita.

Pendapat di atas selaras dengan sesuatu yang didapatkan oleh Suryo (2015, hlm.3) yang mengatakan bahwa amanat ialah pesan yang ingin disampaikan pengarang/penulis pada pembaca. Merujuk pada pendapat diatas, maka ditarik kesimpulan amanat ialah pesan moral yang disampaikan mencakup dari eksplisit atau implisit dalam sebuah cerita, dengan tujuan memberikan nilai-nilai pembelajaran yang bermanfaat bagi pembaca.

3.Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek

Setiap karya harus memiliki karakter atau jiwa yang membedakannya dari karya lain. Sebuah teknik dalam menulis cerpen ialah dengan merancang alur cerita secara kreatif agar terasa orisinal, khas, dan tidak menyerupai cerita lainnya.

Hidayati (2009, hlm. 94) yang menjelaskan langkah-langkah menulis cerita pendek ialah antara lain:

- a. Sebelum menulis harusnya telah tersedia pelajaran secara detail terkait sesuatu yang akan diberikan kepada pembaca. Konsep tersebut dapat diartikan yang memuat ide yang tepat dan pemikiran yang terbaru.
- b. Menyampaikan seluruh hal yang terjadi dalam bentuk cerita.
- c. Menulis cerita disertai beragam perubahan dan kemajuan (dari awal hingga akhir).
- d. Apabila konsep itu telah tersedia dan sudah tersusun menjadi cerita, maka mulai menulis.
- e. Menuliskan kalimat-kalimat yang dibutuhkan.
- f. Bagi individu pemula, dapat lebih baik saat menulis sebanyak mungkin, berulang, dan sesudah itu dievaluasi apabila terdapat pengulangan-pengulangan yang tidak dibutuhkan
- g. Menciptakan kalimat-kalimat yang kuat, detail serta terdapat imajinasi.

Sementara itu, Sukino (2010, hlm. 162) memaparkan terdapat dua alternatif penulisan cerita pendek , yaitu sebagai berikut :

Terdapat dua metode dalam penulisan cerita pendek, yaitu melalui teknik sinopsis (kerangka) merupakan pendekatan penulisan cerita pendek yang dimulai dari penentuan ide pokok atau gagasan inti yang akan dituangkan ke dalam tulisan. Setelah ide ditemukan, penulis perlu merancang alur cerita dengan berpedoman pada unsur-unsur intrinsik. Tahap akhir adalah mengembangkan sinopsis tersebut menjadi cerita pendek yang lengkap. Sementara itu, metode kedua adalah teknik penulisan secara utuh, yaitu menulis cerita langsung disusun secara keseluruhan. Tahapan dalam teknik ini meliputi: pertama, tahap prapenulisan yang mencakup pencarian permasalahan, pengumpulan bahan, serta perumusan judul; kedua, tahap penulisan yang mencakup penyusunan draf atau tulisan awal; dan ketiga, tahap revisi untuk menyempurnakan hasil tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditarik kesimpulan, untuk penulisan cerpen wajib mempunyai suatu metode menulis agar mampu mengoptimalkan imajinasi ketika menulis. Langkah-langkah menulis cerpen dapat diaplikasikan supaya mempermudah siswa saat menciptakan suatu cerita pendek.

C. Lembar Kerja Peserta Didik (E-LKPD) Sebagai Salah Satu Bentuk

Bahan Ajar

1. Pengertian E-LKPD

Elektronik lembar kegiatan peserta didik (E-LKPD) merupakan lembar kegiatan peserta didik yang berisikan latihan soal yang dapat dikerjakan dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan media elektronik seperti komputer ataupun ponsel yang memiliki koneksi internet. E-LKPD bukan hanya bentuk cetak tetapi dengan tampilan digital yang terdapat adanya capaian pembelajaran, materi, video pembelajaran, LKPD, soal evaluasi, presensi, penilaian dan sumber belajar. Menurut Aldila dkk., (2019, hlm. 120) dengan adanya LKPD ini dapat berfikir seperti menganalisis data hasil penyelidikan dengan meningkatkan keterampilan berfikir kreatif peserta didik.

Pengembangan LKPD merupakan kegiatan merincikan dan menguraikan kegiatan secara lengkap dan jelas setiap komponen yang terdapat di dalam sebuah LKPD Noperman, (2022, hlm.. 33). Tujuan pengembangan LKPD ini dikembangkan dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran secara lengkap,

jelas dan operasional dengan komponen materi dalam bentuk penjelasan konsep, pemberian contoh, serta dengan adanya gambar.

E-LKPD ini merupakan produk atau alat pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar. Selain itu, E-LKPD ini juga sebagai sarana untuk membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan adanya hal tersebut peserta didik mampu belajar lebih aktif dan memiliki tanggung jawab terkait mengerjakan pelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan LKPD merupakan sebuah media pembelajaran yang dilengkapi dengan latihan soal dengan konsep penjelasan, pemberian contoh dan gambar. Sedangkan Elektronik LKPD ini merupakan latihan soal yang dapat diakses melalui media elektronik dengan memiliki koneksi internet agar mempermudah peserta didik belajar dimanapun dan kapanpun.

2. Tujuan E-LKPD

Tujuan dari E-LKPD mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran untuk peserta didik dengan mendeskripsikan kepraktisan, kevalidan dan keefektifan E-LKPD tersebut Octaviana dkk., (2022, hlm. 10). Menurut Putu dkk.(2022, hlm. 22) menyatakan bahwa tujuan adanya E-LKPD mampu memajukan proses pembelajaran dengan mendorong peserta didik dalam pembelajaran agar berfikir kritis dan lebih aktif ketika memecahkan masalah kontekstual. Adanya E-LKPD mampu melatih peserta didik dalam keterampilan kritis baik secara efektif, valid dan praktis Biologi dkk., (2022, hlm. 6). Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan adanya E-LKPD merupakan langkahlangkah dalam memahami materi dan mengerjakan materi guna membantu peserta didik dalam proses pembelajaran agar lebih mudah. Hal ini mampu melatih keterampilan peserta didik, E-LKPD ini sebagai bahan ajar dengan menyajikan tugas ataupun soal beserta materi pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan peserta didik dalam proses pembelajaran

3. Manfaat E-LKPD

E-LKPD sangat bermanfaat bagi peserta didik dapat digunakan belajar secara virtual ataupun non virtual dimanapun dan kapanpun karena sangat praktis hanya menggunakan smartphone Nia Ananda & Asih, (2019, hlm. 15). Penggunaan E-LKPD menggunakan aplikasi atau software merupakan media pembelajaran yang sangat disarankan karena dapat mempelajari hal baru dan juga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi serta peserta didik mampu meningkatkan perkembangan teknologi dan pergeseran dunia pendidikan di era revolusi 4.0 Biologi dkk. (2022, hlm. 11). Berdasarkan penjabaran di atas, manfaat E-LKPD sebagai bahan ajar untuk proses pembelajaran kepada peserta didik dengan mempermudah pembelajaran dan meringankan belajar dimanapun dan kapanpun hanya menggunakan smartphone, laptop ataupun komputer. Penggunaan E-LKPD juga dikatakan ramah lingkungan karena tidak menggunakan tinta dan kertas serta dengan menggunakan E-LKPD dapat meningkatkan kecerdasan dan kreatif peserta didik dalam belajar teknologi.

4. Prinsip Penggunaan E-LKPD

Penggunaan E-LKPD dapat menyenangkan peserta didik dalam aktivitas belajar, interaktif dalam pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat berlatih serta dapat memotivasi peserta didik dalam belajar Puspita dkk. (2021, hlm. 9). Penggunaan E-LKPD melibatkan peserta didik agar dapat secara langsung menonton video pembelajaran, membaca materi, mampu melakukan percobaan, diskusi dan juga menjawab pertanyaan yang sudah ada pada kegiatan E-LKPD Tariani dkk., (2022, hlm. 6).

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan prinsip penggunaan E-LKPD dapat memberikan motivasi untuk peserta didik. Hal baru yang melatih peserta didik belajar menyenangkan bukan hanya tentang mengerjakan soal saja tetapi juga ada penjelasan materi sekaligus video pembelajaran kemudian peserta didik dapat melakukan percobaan, berdiskusi dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia pada kegiatan E-LKPD.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, sehingga dapat menjamin keabsahan penelitian serta menghindari dari praktik plagiarisme. Adapun berikut ini merupakan karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kajian Ekokritik Sastra Dalam Cerpen Pohon Pongo Karya Rinto Andriano	Lintang Omega Padmasari (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini merepresentasikan kondisi lingkungan, khususnya bencana dan kehidupan hewan. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana cerpen dapat menjadi media untuk menyampaikan masalah lingkungan.	Persamaan penulisan membahas tentang aspek Ekokritik yang terkandung dalam cerpen	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.
2.	Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen "Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya"	I Kadek Fendy Permana Merta (2022)	Hasil dari penelitian ini adalah representasi kondisi lingkungan dan nilai-nilai ekologi seperti, polusi, bencana, hutan belantara, masalah pemukiman dan isu	Persamaan penulisan membahas tentang aspek ekokritik	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

			terkait hewan.		
3.	Analisis ekokritik dalam novel Kekal karya Jalu Kancana	Apriyanti Sihotang (2021)	Penelitian ini berfokus pada kerusakan lingkungan dan kurangnya pemahaman manusia terhadap hubungan dengan alam.	Persamaan penulisan membahas tentang aspek Ekokritik	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.
4.	Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard	Rika Febri (2025)	Hasil penelitian menganalisis konflik antara alam dan manusia menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Hasil menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan pencemaran, kerusakan habitat dan bencana ekologis.	Persamaan penulisan membahas tentang aspek Ekokritik	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2012, hlm.60) kerangka pemikiran ini merupakan pemikiran sementara mengenai gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Dengan demikian kerangka pemikiran umumnya disajikan dalam bentuk diagram yang mengintegrasikan teori atau konsep yang berfungsi untuk menjelaskan secara garis besar alur suatu penelitian. Permasalahan yang diuraikan dalam kerangka pemikiran disertai dengan solusi yang diajukan oleh peneliti dalam laporan penelitiannya. Solusi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap jalannya penelitian. Hasil dari proses ini ditandai dengan penerapan pendekatan yang tepat, sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman audiens terhadap topik yang dikaji.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

